Tidak Diperjualbelikan
Untuk Pendidikan Dasar

Muhammad Shubhi

Cerita Rakyat

DOYAN MEDARAN

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA RAKYAT

Untuk Pendidikan Dasar

DOYAN MEDARAN

Muhammad Shubhi

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

Cerita Rakyat

Untuk Pendidikan Dasar

DOYAN MEDARAN

Diceritakan kembali oleh Muhammad Shubhi

Penanggung Jawab:

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimili: (0370) 623539

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur tak terhingga kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat kesempatan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan naskah cerita ini.

Buku yang ada di tangan para pembaca ini adalah saduran dari cerita Doyan Medaran. Saduran ini bersumber dari naskah yang berjudul *Doyan Neda*. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber lisan yang didapatkan dari beberapa informan dalam beberapa penelitian yang penulis lakukan untuk Kantor Bahasa NTB.

Kritik dan saran tentu sangat diharapkan dari para pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaan cerita ini. Hal itu juga diharapkan dapat bermanfaat

bagi penulis dalam pengalaman menulis selanjutnya.

Selamat membaca.

Mataram, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Petualangan Doyan Medaran.....1

Kelahiran Doyan Medaran 5

Awal Pemberian Nama Doyan Medaran 11

Awal Petualangan Doyan Medaran 31

Akhir Petualangan Doyan Medaran 43

Daftar Pustaka 49

Biografi Penulis 50

Petualangan Doyan Medaran

Pada zaman dahulu, di tanah Sasak atau Pulau Lombok ini, dikisahkan sebuah cerita tentang petualangan Doyan Medaran. Selain Doyan Medaran, cerita ini juga dikenal dengan sebutan Doyan Nade dan Temelak Mangan. Dalam bahasa Sasak, ketiga nama tersebut bermakna sama yaitu orang yang kuat makan.

Waktu itu, Pulau Lombok belumlah seperti sekarang ini. Pulau ini masih penuh dengan pohon-pohon besar. Pulau ini adalah hutan belantara, yang terlihat hanyalah pohon-pohon dan muncul di tengahnya sebuah gunung. Itulah Gunung Rinjani.

Pada waktu itu, Gunung Rinjani masih berbentuk utuh, belum meletus. Di Gunung Rinjani ini hiduplah seorang dewi yang bernama Dewi Anjani. Dialah yang menguasai Tanah Sasak ini. Ia sangat berkuasa. Ia berkuasa sampai dapat memerintahkan jin-jin yang ada di Pulau Lombok ini.

Pulau Lombok masih menjadi hutan belantara. Semua wilayah penuh sesak dengan pohon-pohon besar. Dewi Anjani memerintahkan para jin untuk menebang sebagain kayu agar tidak terlalu sesak. Dewi Anjani menebangnya agar ada yang menjadi tempat orang Sasak nanti tinggal.

Setelah sebagian pohon ditebang, Pulau Lombok tidak lagi menjadi hutan belantara. Lahan kosong sudah tersedia di beberapa tempat. Setelah itu, muncullah kampung, desa, sampai seperti yang kita lihat sekrang ini.

Satu persatu lahirlah orang-orang Sasak, laki-laki dan perempuan, sampai berjumlah empat puluh orang. Rumah tinggal mereka berupa gubuk sudah tersedia semua. Di dalam empat puluh orang itu ada satu orang yang menjadi penghulu. Dialah Pengulu Alim. Ia yang menjadi pemimpin yang mengatur semua urusan di Pulau Lombok, baik urusan adat maupun agama.

Setelah beberapa waktu, terdengar kabar bahwa istri Pengulu Alim hamil. Kehamilan istrinya tidak seperti perempuan lainnya. Normalnya, perempuan hamil selama sembilan bulan. Istri Pengulu Alim hamil lebih dari empat tahun. Selama itu Pengulu Alim menunggu, tetapi belum juga ada tanda-tanda anaknya akan lahir. Walaupun demikian, istrinya tetap sabar menerima apa yang sedang ia hadapi.

Bertahun-tahun Pengulu Alim menunggu kelahiran anaknya. Sementara itu, ia harus kemana-mana untuk mengurus masyarakat karena ia adalah seorang penghulu di Lombok. Akhirnya, Pengulu Alim memutuskan untuk menghadiri undangan acara selamatan yang sangat jauh dari rumahnya.

Kelahiran Doyan Medaran

Setelah bertahun-tahun ditunggu, anaknya Pengulu Alim lahir. Anak itu bernama Doyan Medaran. Ia adalah anak yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Ia memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak lainnya. Kemampuan yang ia miliki jauh melebihi kemampuan anak-anak, bahkan orang dewasa. Apa yang ia lakukan belum tentu orang dewasa mampu melakukannya.

Dengan kondisi baru lahir saja, Doyan Medaran sudah bisa berjalan layaknya anak yang telah berumur satu tahun lebih. Ia sudah bisa berbicara seolah-olah dia bukanlah seorang anak yang baru lahir. Orang-orang heran dengan kemampuan yang dimiliki oleh

putra Pengulu Alim itu. Itulah anak yang ditunggu-tunggu oleh Pengulu Alim yang dikandung selama lebih dari empat tahun.

Pada suatu pagi, Doyan Medaran duduk bersama ibunya. Ia berbicara menanyakan keberadaan ayahnya. Ia ingin bertemu dengan ayahnya.

"Mana ayah saya, Ibu?"

"Pergi menghadiri undangan selamatan."

Mendengar hal itu, Doyan Medaran langsung ingin pergi mencari ayahnya. Pada awalnya, sang ibu merasa berat membiarkan Doyan Medaran pergi mencari ayahnya. Akan tetapi, ia ingat dengan pesan suaminya agar menyuruh anaknya nanti setelah lahir untuk mencarinya ke acara selamatan itu.

"Saya akan mencari ayah saya ke mana pun itu," tegas Doyan Medaran.

"Baik, Nak. Berangkatlah!"

“Ke mana saya harus mencari ayah saya, Ibu?”

“Pokoknya di mana ada kepulan asap besar dan orang-orang ramai, di sanalah ayahmu.”

Acara yang dihadiri oleh Pengulu Alim itu memang selamatan besar. Itulah sebabnya Pengulu Alim berada di sana sampai berhari-hari. Itulah alasan ibunya Doyan Medaran dapat memastikan keberadaan Pengulu Alim dengan adanya kepulan asap dan orang-orang ramai.

***

Doyan Medaran memutuskan untuk mencari ayahnya ke mana pun itu. Tidak ada rasa berat atau khawatir dalam dirinya untuk menempuh perjalanan ke tempat yang belum jelas itu. Ia tidak minta bekal makanan sedikit pun kepada ibunya. Ia hanya memin-

ta selendang yang dikenakan ibunya. Selendang itu dia gunakan untuk mengikat pinggangnya.

Doyan Medaran berjalan dengan sangat berani keluar masuk hutan. Langkahnya sangat cepat. Jarak yang jauh, keluar masuk hutan tidaklah dijadikan masalah. Setelah sekian lama berjalan, dia melihat kepulan asap yang sangat besar. Ia mendekatinya. Sesampainya di sana, Doyan Medaran dihadang di gerbang besar oleh penjaga.

"Apakah di acara ini ada Pengulu Alim?" tanya Doyan Medaran berani.

"Siapa, Kamu? Kenapa mencari Pengulu Alim?" tanya penjaga itu.

Untuk bertemu dengan Pengulu Alim tentu tidak sembarangan. Penjaga harus memastikan siapa dan untuk keperluan apa.

“Saya adalah anaknya” tegas Doyan Medaran. Penjaga itu langsung memberi jalan dan mengantar Doyan Medaran bertemu Pengulu Alim. Bertemulah Doyan Medaran dengan ayahnya. Pengulu Alim yakin bahwa anak itu adalah anaknya. Hal itu ia pastikan setelah anak itu menunjukkan sebuah selendang. Pengulu Alim tahu dan yakin bahwa itu adalah selendang istrinya.

Awal Pemberian Nama Doyan Medaran

Pengulu Alim senang dapat bertemu dengan anaknya. Ia mengajak anaknya duduk di sampingnya. Kelebihan yang dimiliki oleh Doyan Medaran mungkin ia sudah mengetahuinya. Itulah sebabnya ia meninggalkan pesan kepada istrinya untuk Doyan Medaran agar mencarinya ke tempat selamatan itu.

Orang-orang yakin bahwa anak yang baru saja datang itu memang anaknya Pengulu Alim. Mereka menghormati Doyan Medaran layaknya menghormati Pengulu Alim. Penghulu merupakan status yang tinggi dan terhormat dalam masyarakat. Penghululah yang akan ditanya oleh masyarakat terkait berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

***

Kurang afdal namanya selamatan kalau tidak ada makan-makan, apalagi ini adalah selamatan besar. Tentu saja makanan yang tersedia di acara selamatan besar itu banyak dan beragam. Orang-orang langsung menyuguhkan makanan untuk Doyan Medaran yang sedang duduk berdampingan dengan ayahnya, Pengulu Alim.

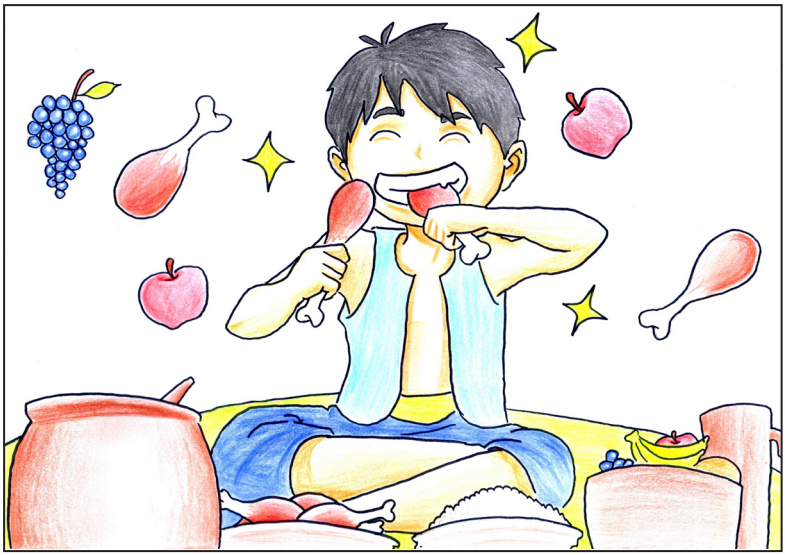

Dalam sekejap, makanan yang disuguhkan kepada Doyan Medaran habis terlahap. Orang-orang berpikir bahwa Doyan Medaran sangat lapar karena jauhnya perjalanan yang ia tempuh. Tuan rumah kembali menyuguhkan Doyan Medaran makanan dengan porsi yang lebih banyak. Dalam sekejap juga, makanan yang disuguhkan habis dilahap Doyan Medaran.

Gerakan tangan Doyan Medaran dalam menyuap sangat cepat, begitu juga dengan kunyahannya. Hal itu disertai juga dengan suara penyuapan dan kunyahannya yang tidak lazim, apalagi hal itu dilakukan oleh anak seorang penghulu. Hal itu sangat tidak lazim dilakukan oleh anak kecil. Orang dewasa pun tidak akan mampu seperti itu.

Tidak ada sedikit pun makanan yang tersisa, baik yang ada pada piring, talam, maupun baskom.

Pengulu Alim kaget dengan apa yang terjadi di depannya itu, demikian juga dengan semua orang yang ada di acara selamatan. Ia sangat heran dengan apa yang ditunjukkan oleh anaknya sendiri.

Apa yang ditunjukkan oleh Doyan Medaran tidak hanya tidak lazim tetapi tidak etis juga. Acara selamatan merupakan acara yang sakral. Setiap orang seharusya tetap menjaga sikap dalam segala hal, termasuk dalam makan. Seorang penghulu adalah seorang pemuka agama. Tuntutan untuk hal itu pasti lebih diberatkan kepadanya, termasuk juga kepada anaknya. Aib baginya jika ia maupun keluarganya tidak mengindahkan etika itu.

Pengulu Alim sangat malu. Mukanya memerah karena menahan malu. Tidak hanya karena malu, mukanya memerah juga karena menahan kemarahannya kepada Doyan Medaran. Tanpa izin

kepada tuan rumah, Pengulu Alim langsung membawa Doyan Medaran pulang.

Pengulu Alim sangat malu sekaligus marah dengan Doyan Medaran yang menghabiskan semua hidangan makanan yang ada di acara pesta selamatan tersebut. Pengulu Alim tidak sabar untuk segera sampai di rumah karena beratnya rasa malu yang harus ia terima. Ia ingin segera meluapkan kemarahannya itu.

Sejak kejadian itulah untuk pertama kalinya Doyan Medaran dinamakan Doyan Medaran atau Doyan Nade atau Temelak Mangan. Ketiga nama tersebut sama. Ketiganya sama-sama berarti orang yang sangat kuat atau rakus makan.

Sesampainya di rumah, Pengulu Alim bercerita kepada istrinya tentang sikap Doyan Medaran yang membuatnya sangat malu. Pengulu Alim berpikir

keras tentang kejadian yang ia alami. Ia memikirkan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Akhirnya, ia sepertinya mendapatkan solusi dari masalah tersebut.

Hari itu juga, Pengulu Alim mengajak Doyan Medaran pergi menebang kayu ke hutan. Entah apa maksud dari Pengulu Alim mengajak Doyan Medaran pergi menebang kayu ke hutan. Doyan Medaran hanya dapat mengikuti saja apa yang dikatakan ayahnya. Sang ibu pun hanya diam melihat semua itu. Ia terlihat lebih bersabar. Di situlah terlihat bagaimana lembutnya hati seorang ibu.

Sampailah mereka di Tanjung Ringgit. Di sanalah Pengulu Alim menebang pohon asam yang sangat besar. Pada waktu pohon asam itu tinggal sedikit lagi akan tumbang, Pengulu Alim menyuruh Doyan Medaran menjaganya di arah pohon tersebut

akan tumbang. Doyan Medaran mengikuti saja apa yang disuruh oleh ayahnya tanpa memikirkan apa yang akan terjadi pada dirinya.

Doyan Medaran masih menunggu sesuai perintah ayahnya. Tidak lama berselang, pohon asam yang sangat besar itu tumbang ke arah Doyan Medaran yang sedang menunggu. Sudah pasti pohon itu mengarah ke Doyan Medaran. Tertindihlah Doyan Medaran oleh pohon asam tersebut. Badan Doyan Medaran tertutupi oleh pohon asam itu. Tidak ada sedikit pun badannya terlihat apalagi gerakan dari badannya. Sepertinya Doyan Medaran sudah mati tertindih pohon asam itu.

Suasana menjadi hening. Pengulu Alim pun hanya diam. Tidak ada reaksi kaget atau khawatir sedikit pun dari raut mukanya, apalagi sedih. Pengulu Alim sadar bahwa Doyan Medaran tertindih pohon

asam yang besar itu dan tidak ada gerakan sama sekali dari badan Doyan Medaran. Tanpa ada beban atas apa yang telah terjadi dengan anaknya, Pengulu Alim berjalan pulang meninggalkan Doyan Medaran yang tertindih pohon asam.

Suasana menjadi sepi, yang terlihat hanya gerakan dedauan yang tertiup angin. Bergerak saja tidak, apalagi berteriak untuk minta tolong, tidak mungkin dapat dilakukan oleh Doyan Medaran. Tidak ada seorang pun juga yang terlihat bakal dapat menolong.

Tidak lama kemudian, datanglah burung perkutut putih hinggap di batang pohon asam yang sedang menindih atau menutup seluruh badan Doyan Medaran. Burung tersebut sepertinya mengetahui kalau di bawah pohon asam besar yang tumbang itu ada badannya Doyan Medaran. Konon ceritanya,

burung tersebut merupakan utusan dari Dewi Anjani yang tinggal di Gunung Rinjani.

Tiba-tiba, Burung itu memercikkan air ke badan Doyan Medaran. Doyan Medaran pun terbangun seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa pada dirinya. Ia berdiri dengan tegar. Ia langsung mengangkat pohon asam besar yang menindihnya



tadi tanpa bantuan dari siapa pun. Kemudian ia membawanya pulang secara utuh.

Sementara itu, Pengulu Alim baru saja sampai di rumah. Ia dikagetkan dengan suara guntur yang disertai dengan getaran keras serasa gempa. Ia bergegas keluar mencari tau apa yang terjadi sebenarnya. Pengulu Alim dikagetkan dengan kehadiran Doyan Medaran dengan pohon asam yang sangat besar itu. Ternyata suara dan getaran tadi bersumber dari Doyan Medaran yang membanting pohon asam yang besar tersebut di depan rumahnya. Doyan Medaran membawanya secara utuh dengan pohon, batang, dan ranting-rantingnya.

Pengulu Alim hanya bisa heran melihat anaknya masih hidup dan membawa pohon asam yang menindihnya. Ia ternyata masih memiliki rencana lain. Keesokan harinya, Pengulu Alim mengajak

Doyan Medaran menggali sumur. Doyan Medaran hanya bisa menuruti apa yang dikatakan ayahnya tanpa mengetahui apa maksud ayahnya mengajaknya menggali sumur.

Ketika menggali sumur, Doyan Medaran sangatlah bersemangat sampai tidak sadar kalau sumur yang digalinya sudah sangat dalam. Doyan Medaran terus menggali dan berada semakin dalam. Ayahnya hanya melihat santai saja di atas. Tanpa basa-basi apa-apa, Pengulu Alim menutup mulut sumur itu dengan sebuah batu besar padahal Doyan Medaran masih menggali di dalamnya dengan semangat.

Mulut sumur tersebut telah tertutup rapat dengan batu besar. Tentu saja tidak ada jalan keluar untuk Doyan Medaran. Entah apa yang diniatkan oleh Pengulu Alim hingga melakukan hal itu kepada

anaknya. Tidak ada reaksi apa-apa dari Pengulu Alim melihat anaknya terpenjara di dalam sumur. Dengan santai ia berjalan pulang meninggalkan apa yang terjadi pada Doyan Medaran.

Sementara itu, Doyan Medaran yang berada di dalam sumur sadar kalau ayahnya baru saja menguburnya di dalam sumur itu dan meninggalkannya pulang. Tidak harus menunggu lama, entah dari mana datangnya kekuatan Doyan Medaran. Ia mampu mengangkat batu besar yang menutup mulut sumur tadi sehingga ia dapat keluar dengan selamat. Ia langsung bergegas pulang menyusul ayahnya dengan memikul batu besar tadi.

Belum lama Pengulu Alim sampai di rumahnya, ternyata ia mendengar suara Doyan Medaran memanggil.

“Ayah! Ini batu besar tadi. Di mana saya harus menaruhnya?” tanya Doyan Medaran.

Sang Ibu terkejut melihat Doyan Medaran yang berada di depan rumah dengan memikul batu yang sangat besar. Ia sangat kasihan melihat kondisi anaknya seperti itu.

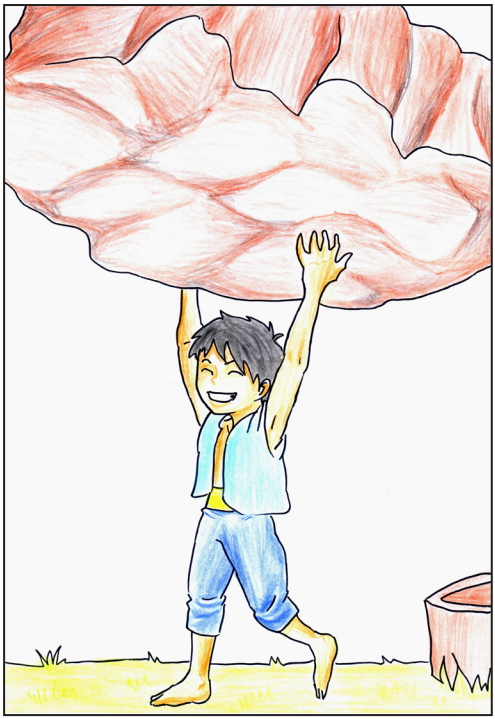

“Taruh saja di sana, Anakku! Sunggu berat beban yang Kamu bawa,” jawab ibunya Doyan Medaran.

Seluruh rumah dan halaman bergetar ketika Doyan Medaran membanting batu besar tadi di halaman rumahnya. Pengulu Alim semakain heran melihat anaknya bisa selamat lagi.

Kali ini Pengulu Alim mengajak Doyan Medaran untuk mencari ikan di sungai. Doyan Medaran hanya menuruti apa yang dikatakan ayahnya. Ia sama sekali tidak menyinggung sama sekali kejadian yang menimpa sebelumnya.

Sampailah mereka di sungai. Air sungai waktu itu sangat deras. Pengulu Alim mencoba turun untuk menangkap ikan. Akan tetapi, tidak satu ekor pun ikan didapat. Ia terus berusaha menangkap ikan. Karena air sungai sedang sangat besar dan deras, usahanya

tetap saja belum membuahkan hasil. Hal inilah yang membuat Doyan Medaran kasihan melihat ayahnya.

"Ayah, biar saya yang turun menangkap ikan" tegas Doyan Medaran.

"Apa yang bisa Kamu lakukan dengan air sungai sebesar ini!" jawab Pengulu Alim.

"Saya akan coba, Ayah!" jawab Doyan Medaran yakin.

Pengulu Alim mengiyakan apa yang dikatakan anaknya. Setelah diberikan kesempatan, Doyan Medaran langsung mencari pohon-pohon dan batu. Dengan kekuatan yang dimiliki, ia mencabut beberapa pohon yang ada di kiri dan kanannya dengan mudah. Pohon dan batu itu ia gunakan untuk mengempang aliran sungai tersebut.

Karena banyak pohon dan batu yang digunakan Doyan Medaran untuk mengempang, dengan cepat

aliran sungai itu berpindah arah. Arah aliran sungai sebelumnya menjadi kering. Di sanalah terlihat banyak ikan, udang, dan sebagainya.

Doyan medaran bergegas menangkap ikan yang banyak tersebut. Ia sangat asik menangkap ikan-ikan karena mudah menangkapnya. Ketika Doyan Medaran sedang asik menangkap ikan di dasar sungai, Pengulu Alim mengambil linggis. Dengan linggis itu ia mengungkit pohon-pohon dan batu yang digunakan Doyan Medaran untuk mengempang aliran sungai tadi. Akibatnya, aliran sungai itu kembali ke arus sebelumnya ke tempat Doyan Medaran yang sedang asik menangkap ikan.

Dengan cepat aliran sungai itu beralih ke arah Doyan Medaran. Dengan deras aliran sungai itu menghantam badan Doyan Medaran. Ia pun tertindih pohon kayu dan batu yang ia gunakan untuk

mengempang aliran sungai tadi. Doyan medaran tertimbun di dalam air sungai itu.

Pengulu Alim pulang meninggalkan Doyan Medaran dalam keadaan tertimbun di dalam dasar sungai. Sang ibu tidak melihat Doyan Medaran ikut pulang bersama ayahnya. Sampai malam tiba, Doyan Medaran belum juga terlihat di rumah. Sang ibu mulai khawatir dengan apa yang terjadi terhadap Doyan Medaran.

Sang ibu mengetahui apa yang diperbuat Pengulu Alim terhadap Doyan Medaran. Pengulu Alim memang sangat malu dengan perilaku yang ditunjukkan oleh anaknya, Doyan Medaran. Akan tetapi, bagi sang ibu, Doyan Medaran adalah anak yang masih kecil. Ia masih sangat lugu. Ia adalah anak yang masih perlu diberikan nasihat. Doyan

Medaran masih sangat perlu dididik dengan penuh kasing sayang.

Sang ibu bingung harus berbuat apa dan harus mencari Doyan Medaran ke mana. Ia hanya mampu berdoa agar Doyan Medaran diberikan keselamatan. Pada waktu itulah ia mengungkapkan kesedihan dan rasa kasihannya kepada Doyan Medaran. Ia sangat sayang kepada anaknya, sang buah hati. Ia terus menggantungkan harapannya kepada Allah agar memberikan keselamatan kepada anak tercintanya.

Apa yang menjadi harapan sang ibu dikabulkan oleh Allah. Datanglah seekor burung perkutut putih yang merupakan utusan dari Dewi Anjani. Burung itu memercikkan air ke arah badan Doyan Medaran. Seketika itu pula Doyan Medaran muncul dari dasar sungai dengan selamat.

Sampailah Doyan Medaran dengan selamat di depan ibunya yang sedang sedih dan berdoa dengan penuh harapan kepada Allah. Besar rasa syukur dari sang ibu yang dapat bertemu kembali dengan anak, sang buah hati tersebut.

Pada waktu itulah Doyan Medaran menyampaikan keluhannya tentang apa yang ayahnya selalu perbuat kepadanya. Doyan Medaran memutuskan akan pergi meninggalkan rumah. Dia memohon agar ibunya jangan merasa lain hati karena memang dia sudah merasa tidak enak dengan perlakuan ayahnya. Ia hanya mengharapkan doa dari ibunya agar di perjalanan nanti ia selalu mendapatkan keselamatan.

Sang ibu mengizinkan apa yang menjadi keputusan dari Doyan Medaran. Ia berharap dalam petualangannya nanti Doyan Medaran selalu

diberikan keselamatan. Ia juga berharap semoga Doyan Medaran banyak belajar dari pengalaman yang didapat dalam petualangannya.

Awal Petualangan Doyan Medaran

Doyan Medaran melangkah berjalan memulai petualangannya. Dengan ringan ia melangkahkan kakinya berharap ia menjadi lebih baik dengan pergi meninggalkan rumah. Ia dibekali ibunya sebuah pisau dan ketupat seadanya sebagai bekal sementara di perjalanan.

Dengan kebiasan Doyan Medaran yang makan dalam porsi yang sangat banyak, tentu saja ketupat yang ia bawa itu tidak ada artinya sama sekali. Akan tetapi, dalam perjalanan memulai petualangannya ini ia banyak belajar bagaimana hidup dan bekerja keras.

Sudah sekian lama Doyan Medaran mengelilingi hutan. Doyan Medaran merasa haus, kemudian dia

memotong rotan berharap akan keluar air. Setelah memotong rotan itu, tiba-tiba dari rotan itu keluar manusia.

"Apa yang Kamu kerjakan di dalam rotan itu?"

"Saya sedang bertapa."

"Maukah Kamu menjadi saudara saya?"

"Mau!"

"Kalau begitu, karena Kamu saya temukan di dalam rotan maka saya namakan Kamu Sigar Penyalin."



Begitulah awal pertemuan Doyan Medaran bersama seorang teman yang ia angkat menjadi saudara. Temannya itu ia berikan nama Sigar Penyalin karena ia menemukannya di dalam rumpun pohon rotan.

Doyan Medaran melanjutkan perjalanannya bersama Sigar Penyalin. Setelah lama berjalan, mereka menemukan pohon beringin yang sangat besar. Di sanalah mereka berteduh. Mereka istirahat mengeringkan keringat dari perjalanan panjang keluar masuk hutan.

Ketika duduk santai di bawah pohon beringin itu, Doyan Medaran heran melihat akarnya yang rimbun. Ia curiga sepertinya ada yang bergerak di dalamnya. Namun, tidak sedikit pun apa yang bergerak di dalamnya itu kelihatan. Ia kemudian memotong sebagian akar beringin itu. Kecurigaan

Doyan Medaran benar. Ternyata ia menemukan manusia juga di dalamnya.

"Apa yang Kamu kerjakan di dalam sini?"

"Saya sedang bertapa," jawab orang yang di dalam beringin tersebut.

"Kenapa Kamu sampai dililit oleh akar beringin ini?" tanya Doyan Medaran heran melihatnya terlilit oleh akar beringin tersebut.

"Apa yang Kamu inginkan sampai bertapa seperti ini?" lanjut Doyan Medaran.

"Ilmu!"

"Maukah Kamu menjadi saudara saya?"

"Mau!"

"Karena Kamu ditemukan terlilit di akar pohon beringin, saya namakan Kamu Tameng Muter."

Doyan Medaran akhirnya memiliki dua orang teman yang dia angkat menjadi saudara. Mereka

menjadi tiga orang bersaudara. Doyan Medaran selalu diposisikan sebagai yang paling tua karena ia dapat melakukan segala hal yang tidak dapat dilakukan oleh saudaranya itu. Masalah keberanian, kekuatan, kecerdasan, dan kebaikan selalu muncul pertama kalinya dari Doyan Medaran.

"Sekarang agar kita semua bisa makan, kita harus pergi berburu. Kita tidak bisa hanya diam begitu saja. Semua harus berusaha," tegas Doyan medaran kepada Sigar Penyalin dan Tameng Muter.

Mereka bertiga berangkat pergi berburu rusa. Pada saat itu, tentu saja rusa masih sangat banyak di tanah Lombok ini. Tidak seperti saat ini, rusa menjadi hewan langka yang harus dilindungi. Setelah mendapat beberapa ekor, mereka langsung memotong rusa itu di sana. Sebagian mereka makan

dan sebagian lagi mereka jemur sebagai cadangan makanan.

Doyan Medaran menyuruh Sigar Penyalin menunggu daging rusa itu, sedangkan dia dan Tameng Muter akan pergi berburu lagi besok pagi. Sigar Penyalin mengiyakan apa yang diperintahkan kepadanya. Doyan Medaran dijadikan sebagai yang paling tua. Segala macam urusan mereka dalam petualangan itu selalu diputuskan oleh Doyan Medaran. Ia seolah-olah terlatih menjadi seorang pemimpin.

Pagi menjelang siang, berangkatlah Doyan Medaran bersama Tameng Muter pergi berburu. Tinggal Sigar Penyalin saja yang sedang menunggu daging rusa itu. Tanpa diduga oleh Sigar Penyalin, seorang raksasa datang mendekati daging rusa yang dijemur itu dan melahapnya habis.

Sigar penyalin hanya mampu diam. Tidak sedikit pun ada usahanya untuk melindungi daging rusa itu. Dia tidak mampu menghalangi raksasa itu agar tidak memakan daging rusa yang ia tunggu. Jangankan untuk melawan, melihat raksasa itu saja ia sudah sangat ketakutan. Bentuk tubuh raksasa itu jauh lebih besar dari tubuh manusia. Seluruh badannya dipenuhi bulu. Mulut dan giginya yang besar dan tajam sepertinya akan mudah melahap seluruh badan Sigar Penyalin, apalagi sekadar melahap daging rusa yang sedang dijemur itu.

Sepulangnya Doyan Medaran dan Tameng Muter, sudah tidak ada sisa daging rusa lagi karena habis dimakan oleh raksasa itu. Sigar Penyalin hanya mampu bercerita tentang apa yang ia alami.

Akhirnya, Doyan Medaran menyuruh Tameng Muter menunggu daging rusa hasil buruannya hari

itu. Doyan Medaran berangkat berburu bersama Sigar Penyalin. Sama halnya seperti yang dialami Sigar Penyalin, raksasa itu datang lagi mendekati daging rusa yang dijemur itu dan melahapnya habis. Tameng Muter tidak bisa berbuat apa-apa juga untuk menghalangi raksasa itu.

Akhirnya, Doyan Medaran memutuskan agar Sigar Penyalin dan Tameng Muter menunggu daging rusa yang dijemur itu. Mereka berdua selalu tunduk atas segala perintah Doyan Medaran. Segala hal yang menyangkut mereka bertiga selalu diputuskan oleh Doyan Medaran sebagai yang dituakan.

Berangkatlah Doyan Medaran sendiri pergi berburu. Sigar Penyalin dan Tameng Muter menunggu daging rusa yang dijemur. Untuk kali ini, Sigar Penyalin maupun Tameng Muter merasa lebih berani dibandingkan dengan sebelumnya. Ia tidak sendiri,

kalau pun raksasa itu datang ada teman yang akan membantunya untuk mengusir raksasa itu.

Tidak lama kemudian, datanglah raksasa itu seperti biasanya. Untuk kali ini, Sigar Penyalin dan Tameng Muter berusaha menghalangi raksasa itu agar jangan sampai memakan daging rusa yang ia jemur. Pertempuran pun terjadi. Sigar Penyalin dan Tameng Muter secara bersamaan menyerang raksasa itu. Yang mereka lawan adalah raksasa. Badan dan kekuatan raksasa itu jauh lebih besar dari badan dan tenaga mereka berdua. Sigar Penyalin dan Tameng Muter cukup kewalahan dengan amukan raksasa itu. Hampir-hampir saja mereka berdua kehilangan nyawa mereka.

Di saat Sigar Penyalin dan Tameng Muter sudah kewalahan dengan amukan raksasa itu, datanglah Doyan Medaran dari perburuannya. Doyan Medaran

langsung menyerang raksasa itu dengan api. Badan raksasa yang dipenuhi dengan bulu langsung terbakar oleh serangan Doyan Medaran. Tidak ada sedikit pun rasa takut dari Doyan Medaran. Jatuh bangun raksasa itu menghindari serangan Doyan Medaran. Karena tidak mampu lagi menahan serangan Doyan Medaran, raksasa itu kabur, berlari terbirit-birit.

Walaupun sudah kabur, Doyan Medaran tidak mau membiarkan begitu saja raksasa itu pergi.

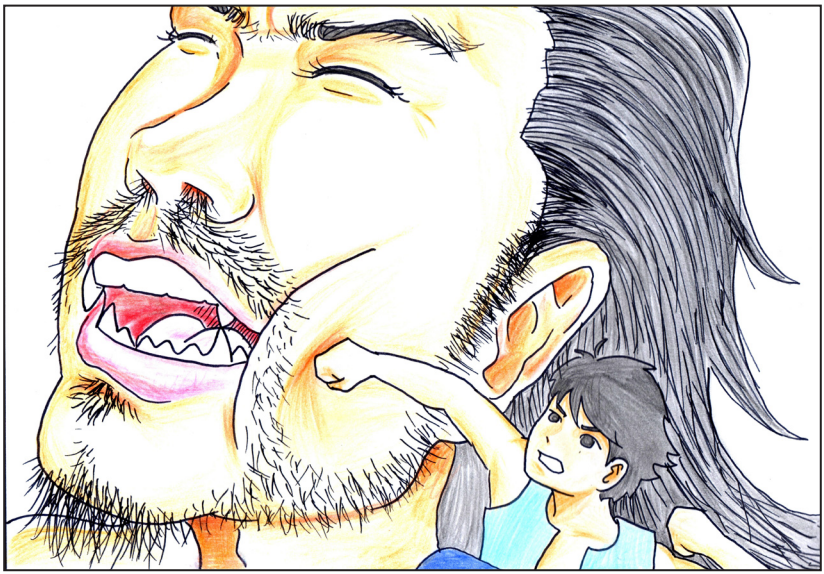

Mereka mengejarnya sampai ke sarangnya. Mereka berenang menyeberangi lautan untuk sampai ke sarang raksasa berupa gua yang berada di sebuah pulau kecil. Mereka menemukan raksasa itu berada di mulut gua. Tubuhnya kaku. Ternyata ia sudah menjadi bangkai. Dengan mudah Doyan Medaran mengangkat dan membuang bangkai raksasa itu ke laut.

Mereka ingin memastikan apa yang ada di dalam gua itu. Jangan sampai ada raksasa lain yang nantinya mengganggu mereka. Akan tetapi, hanya Doyan Medaran yang berani turun ke dalam gua. Secara mengejutkan, Doyan Medaran menemukan Putri Majapahit yang bernama Putri Mas Sari Kencana, Puteri Jawa bernama Puteri Indarsasih, dan Puteri dari Madura yang bernama Ni Ketir. Ketiga putri itu sedang menangis. Ternyata mereka sudah lama

ditawan oleh raksasa itu. Putri-putri tersebut sangat senang telah diselamatkan dari raksasa itu.

Akhir Petualangan Doyan Medaran

Semua raja mendengar kabar ditemukannya putri mereka. Raja-raja itu sangat senang dengan kerja keras dan keberanian ketiga orang bersaudara itu. Raja-raja itu dengan senang hati menikahkan putrinya dengan ketiga bersaudara itu. Doyan Medaran dinikahkan dengan Putri Mas Sari Kencana,

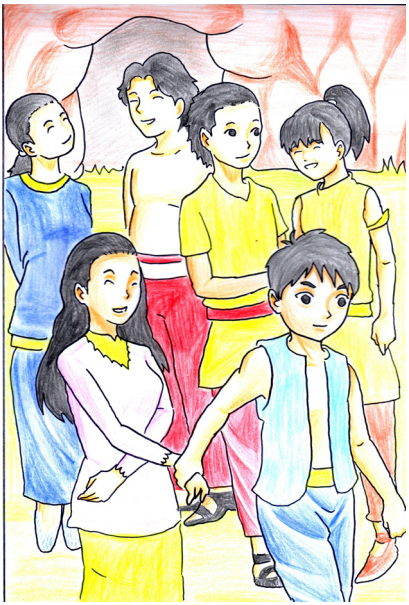

Sigar Penyalin dengan Puteri Indarsasih, dan Tameng Muter dengan Ni Ketir. Ketiga bersaudara itu kembali ke asal dan keluarga serta menjadi raja di wilayahnya masing-masing. Ada yang ke timur, utara, dan selatan. Dari sinilah kemudian Pulau Lombok berkembang menjadi desa-desa sebagaimana yang dapat kita temukan sekarang ini.

Doyan Medaran memerintahkan Tameng Muter untuk tinggal membangun negeri di Jero Baru. Tameng Muter hanya menuruti apa saja yang dikatakan oleh Doyan Medaran. Adapun Sigar Penyalin disuruh membangun negeri di Sembah Ulun. Doyan Medaran sendiri menjadi raja di Negeri Selaparang. Negeri Selaparang merupakan negeri yang paling berkuasa, negeri yang subur dan rakyatnya sejahtera.

Kabar tentang diangkatnya Doyan Medaran menjadi raja Selaparang sampai kepada kedua orang

tuanya. Ibunya Doyan Medaran ternyata bertahun-tahun menangisi anaknya yang pergi berpetualangan. Tangis dan kerinduannya selama ini sepertinya akan terobati dengan kabar yang ia terima. Namun, ibunya masih bingung harus mencari Doyan Medaran ke mana.

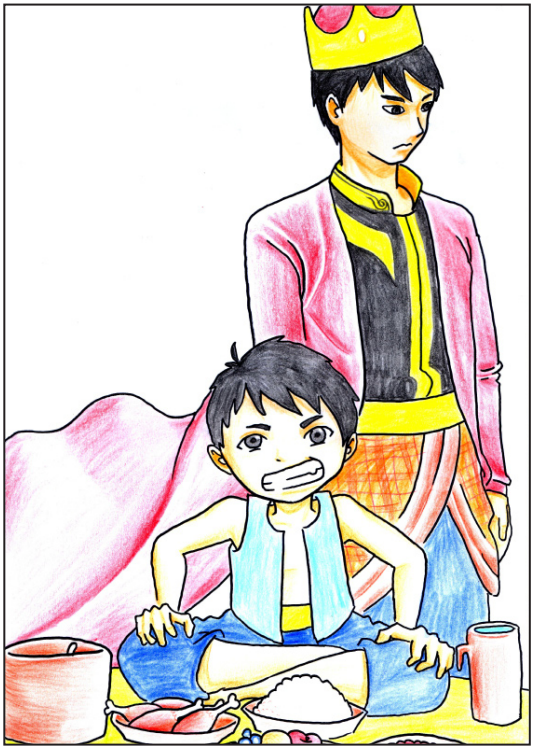

Akhirnya, Doyan Medaran datang ke rumahnya yang dulu diiringi oleh pengawal dan rakyat untuk menemui ayah dan ibunya. Doyan Medaran bertemu dengan kedua orang tuanya. Ia langsung menghatur sembah kepada keduanya.

Suasana menjadi semakin haru. Doyan Medaran menceritakan kisah petualangannya selama ini. Ia bercerita tentang susah senang kehidupan yang ia alami. Ia bercerita tentang pertemuannya dengan Sigar Penyalin dan Tambeng Muter, tentang kerja kerasnya selama ini, sampai akhirnya ia mendapatkan sukses seperti sekarang ini.

Ayahnya mengaku salah dengan sikapnya selama ini. Ia salah mengartikan sifat yang dimiliki oleh anaknya. Akan tetapi, Doyan Medaran sedikit pun tidak mempermasalahkan semua itu. Doyan Medaran

sangat bijak menerima hal itu, karena menurutnya semua itu adalah takdir Allah.

Doyan Medaran diangkat menjadi raja karena keberanian dan kerja kerasnya. Banyak penderitaan dan kesengsaraan yang ia hadapi dalam hidup. Akan tetapi, tidak sedikit pun ia menyesali perjalanan hidupnya itu. Semua itu ia jadikan sebagai ajang untuk melatih diri. Perjalanan hidupnya telah melatihnya

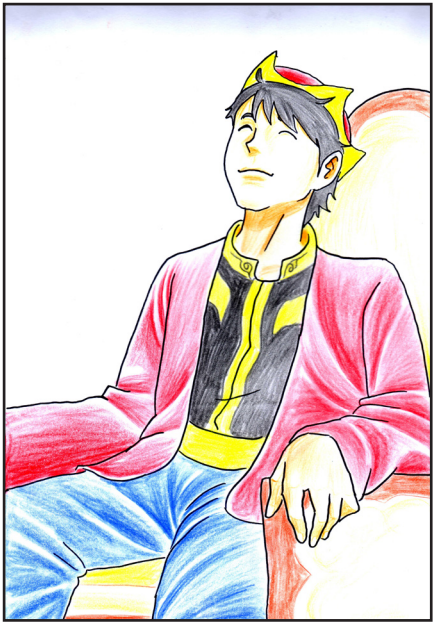

menjadi sosok pemberani, bersabar, dan bekerja keras. Akhirnya, kesabaran dan kerja kerasnya ia nikmati ketika menjadi Raja Selaparang.

DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, Lalu Bajang Pamungkas dan Arzaki, Jalaluddin. 1975. *Doyan Neda*. Mataram: Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Daerah Tingkat I NTB.

BIOGRAFI PENULIS

Muhammad Shubhi lahir di Bagik Polak, Lombok Barat, pada 22 Mei 1980. Putra dari pasangan H. Achmad Rifai dan Hj. Rodiyatan Mardiyah ini mengenyam pendidikan pertamanya di MI NW Bagik Polak, kemudian melanjutkan ke MTs NW Bagik Polak. Setelah itu, ia melanjutkan ke MAK NW Pancor. Setelah mendapatkan gelar S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2006 ia lulus menjadi PNS di Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat dan sejak tahun 2013 ia diangkat menjadi Fungsional Peneliti. Di kantor inilah ia mengabdikan diri sambil menimba pengalaman dalam bidang penelitian bahasa dan sastra. Kini ia memiliki putra, M. Rifa Alsira Arja dan putri, Darisa Anjumana Latifa dari istri yang bernama Musyarrofah.



KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-602-53818-2-9

9 786025 381829

Alamat:
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB.
Telepon: (370) 623544, Faksimili: (0370) 623539